

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mencari dan memilih penelitian terdahulu, dilihat dari penelitian yang isinya berkaitan dengan topik penulis, konsep, dan kerangka pemikiran. Beberapa jurnal yang dipilih oleh penulis perlu memiliki kriteria penting, salah satunya adalah yang sudah terverifikasi minimal Sinta tiga sebagai rujukan. Jurnal penelitian tersebut dipilih sebagai referensi dan kajian pendukung dan pelengkap dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan acuan atau tolak ukur dalam penyusunan konsep yang digunakan.

Penelitian terdahulu dilakukan untuk memetakan atau mengetahui perbedaan dan persamaan atau kekurangan pada penelitian. Kekurangan ini dapat dimanfaatkan oleh penulis untuk menambahkan celah atau kekurangan yang dimiliki penulis dalam penyusunan penelitian dari segi konsep dan metode penelitian. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan, penulis memilih total enam, 5 artikel ilmiah dan 1 artikel internasional.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Silvani Sitorus dan Rozi Fakhur (2023) dengan judul penelitian Komunikasi Interpersonal Penggemar BTS Dalam Pembentukan Cinta Diri (Studi Kasus Pada Group apobangpOt7.mdn), peneliti ingin mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal dalam pembentukan Self-Love pada penggemar BTS (ARMY) yang tergabung dalam grup ApobangpOt7.mdn. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal, dengan metode penelitiannya kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang mana memiliki fokus dalam mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal dengan orang lain dalam lingkup hidup yang sama, dan memiliki perbedaan yang mana penelitian ini meninjau komunikasi interpersonal melalui aplikasi Weverse dan konsumsi karyanya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa melalui aplikasi Weverse, BTS bisa berkomunikasi langsung dengan ARMY tentang pentingnya mencintai diri sendiri, saling memberi motivasi

dan semangat, bertukar cerita, hingga saling melemparkan pesan yang lucu. Pada akhirnya, melalui Weverse, konten dan lagu-lagu karya BTS menjadi jembatan antara BTS dan ARMY untuk bisa saling berkomunikasi dan menjalin kedekatan. Dengan adanya aplikasi Weverse sebagai media komunikasi untuk lebih bisa menghargai diri sendiri dan menanamkan self-love di dalam diri penggemar BTS.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Orelia dan Nanang Prawira (2021) dengan judul penelitian Representasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Psychological Well-Being Seseorang dalam Film Animasi “Soul”, peneliti ingin mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan konsep komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang dalam film animasi Soul. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan metode Kualitatif Deskriptif. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang mana memiliki fokus dalam membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam film, dan memiliki perbedaan yang mana ingin mengetahui sisi *psychological well-being* dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Praktik komunikasi interpersonal dalam film Soul diwakili oleh adegan komunikasi yang dilakukan oleh dua sampai tiga orang. Adegan ini melibatkan antara Joe sebagai pria paruh baya, sebuah jiwa baru bernama 22 dan teman Joe bernama Dez, seorang pemotong rambut yang menjelaskan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya meskipun impiannya sebagai dokter hewan tidak tercapai. Dia menyukai pekerjaannya karena dapat mendengar setiap pengalaman dari pelanggannya saat ini memotong rambut Joe, yang sebenarnya pada adegan itu, jiwa 22-lah yang berada di dalam tubuhnya Joe.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata (2020) dengan judul penelitian Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), peneliti ingin menganalisis perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan web series JANJI. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang mana berfokus pada adegan komunikasi antarpribadi antar karakter dalam sebuah tayangan, dan memiliki perbedaan yang mana penelitian ini memiliki fokus pada perilaku positif pada komunikasi antarpribadinya. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perilaku positif digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. Perilaku positif ini digambarkan dengan berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf A. Samad, Fauzi Fauzi, Marhamah Marhamah, dan Shafira Ulfa Rahmani (2023) dengan judul penelitian *Interpersonal Communication and Situational Leadership on Teacher Performance*, dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD IT Bunayya Lhokseumawe. Peneliti menggunakan Teori situational leadership, dengan metode penelitiannya kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini memiliki persamaan fokus dalam melihat pengaruh dari komunikasi interpersonal, dan memiliki perbedaan yaitu penelitian ini memiliki fokus pada kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja guru secara signifikan dan simultan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dan kepemimpinan situasional kepala sekolah sebesar 70,7 persen dan sisanya 29,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khairul Nuzuli dan Ivan Sunata (2022) dengan judul penelitian *Dinamika Komunikasi Pada Keluarga Yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih Dari Suami*, peneliti ingin melihat bagaimana dinamika komunikasi antara suami dan istri, dalam keluarga yang memiliki posisi istri berpenghasilan lebih dari suami, terutama dalam hal pembagian peran dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, dengan metode penelitiannya kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat bagaimana

bentuk dinamika komunikasi yang terjadi, dan terdapat perbedaan bahwa penelitian ini memiliki fokus dinamika komunikasi yang terjadi pada pasangan suami dan istri. Hasil dari penelitian ini yakni hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian peran adalah saling pemahaman dan menghargai dari pasangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga keharmonisan adalah intensitas komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan saling pemahaman antar pasangan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Matthew heinz dan Anna M. Klonkowska (2023) dengan judul penelitian *Interpersonal Communication Between Transgender and Cisgender People: A Polish-Canadian Comparison*, peneliti pada tingkat terapan, penelitian ini berusaha mendokumentasikan dan menganalisis dinamika komunikasi antarpribadi antara orang-orang transgender/beragam gender dan cisgender di Polandia dan Kanada, pada tataran teoritis, penelitian ini berusaha untuk memperluas teori komunikasi interpersonal transgender. Penelitian ini menggunakan teori *Communication Accommodation*, dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal, dan perbedaannya untuk fokus antara orang transgender/beragam gender dan *cisgender* di Polandia dan Kanada. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman komunikasi interpersonal positif dan negatif yang umum terjadi antara orang-orang transgender/beragam gender dan *cisgender* di setiap negara. Analisis tematik mengungkap kesamaan dan perbedaan; kutipan-kutipan dari wawancara memungkinkan identifikasi momen-momen konkret dalam pertemuan komunikasi antarpribadi. Temuan-temuan dianalisis dari perspektif artikulasi terbaru teori akomodasi komunikasi (CAT) dengan penekanan khusus pada peran akomodasi dan non akomodasi, motif afektif, dan pelatihan keterampilan. Relevansi perilaku akomodasi komunikasi dan pentingnya maksud komunikatif yang dirasakan muncul sebagai temuan utama.

Tabel 2.1.  
Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
<b>Judul Penelitian</b>	Komunikasi Interpersonal Penggemar BTS Dalam Pembentukan Cinta Diri (Studi Kasus Pada Group apobangpOt7.mdn)	Representasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Psychological Well-Being Seseorang dalam Film Animasi “Soul”	Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Interpersonal Communication and Situational Leadership on Teacher Performance	Dinamika Komunikasi Pada Keluarga Yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih Dari Suami	Interpersonal Communication Between Transgender and Cisgender People: A Polish-Canadian Comparison
<b>Nama Lengkap, Tahun Terbit, Lembaga</b>	Silvani Sitorus, Fakhur Rozi (2023), JURNAL SIMBOLIKA: <i>Research and Learning In Communication Study</i>	Lisa Orelia, Nanang Prawira, (2021), Ultimart: <i>Jurnal Komunikasi Visual</i>	Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata, (2020), Jurnal Komunikatio	M. Yusuf A. Samad, Fauzi Fauzi, Marhamah Marhamah, Shafira Ulfa Rahmani, (2023), Jurnal Ilmu Komunikasi	Ahmad Khairul Nuzuli, Ivan Sunata (2022), Jurnal Komunikasi Profesional	Matthew heinz, Anna M. Klonkowska, (2023), SAGE Open



<b>Fokus Penelitian</b>	Mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal dalam pembentukan Self-Love pada penggemar BTS (ARMY) yang tergabung dalam grup ApobangpOt7.mdn	Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan konsep komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi psychological well-being seseorang dalam film animasi Soul	Menganalisis perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan web series JANJI	Menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD IT Bunayya Lhokseumawe	Penelitian ini untuk melihat bagaimana dinamika komunikasi antara suami dan istri, dalam keluarga yang memiliki posisi istri berpenghasilan lebih dari suami, terutama dalam hal pembagian peran dan menjaga keharmonisan rumah tangga.	Pada tingkat terapan, penelitian ini berusaha mendokumentasikan dan menganalisis dinamika komunikasi antarpribadi antara orang-orang transgender/beragam gender dan cisgender di Polandia dan Kanada. Pada tataran teoretis, penelitian ini berusaha untuk memperluas teori komunikasi interpersonal transgender.
<b>Teori</b>	Konsep komunikasi interpersonal	Teori semiotika Roland Barthes	Teori semiotika Charles Sanders Peirce	Teori situational leadership	Teori interaksi simbolik	Communication Accommodation theory
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Fenomenologis	Kuantitatif, korelasional	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif

<b>Persamaan</b>	Penelitian ini memiliki fokus dalam mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal dengan orang lain dalam lingkup hidup yang sama	Penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam film	Penelitian ini berfokus pada adegan komunikasi antarpribadi antar karakter dalam sebuah tayangan	Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat pengaruh dari komunikasi interpersonal	Penelitian memiliki fokus untuk melihat bagaimana bentuk dinamika komunikasi yang terjadi.	Penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal
<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini meninjau komunikasi interpersonal melalui aplikasi <i>Weverse</i> dan konsumsi karyanya	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sisi <i>psychological well-being</i> dalam penelitiannya	Penelitian ini memiliki fokus dalam perilaku positif pada komunikasi antarpribadi	Penelitian ini memiliki fokus pada kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran	Penelitian ini memiliki fokus pada dinamika komunikasi yang terjadi pada pasangan suami dan istri.	Penelitian ini memiliki fokus antara orang transgender/beragam gender dan <i>cisgender</i> di Poland dan Kanada.
<b>Hasil Penelitian</b>	Melalui aplikasi <i>Weverse</i> , BTS bisa berkomunikasi langsung dengan ARMY tentang pentingnya mencintai	Praktik komunikasi interpersonal dalam film <i>Soul</i> diwakili oleh adegan komunikasi yang dilakukan oleh dua sampai tiga orang.	Menemukan bahwa perilaku positif digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku	Kinerja guru secara signifikan dan simultan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dan	Hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian peran adalah saling pemahaman dan menghargai dari pasangan. Hal yang perlu	Penulis mengidentifikasi pengalaman komunikasi interpersonal positif dan negatif yang umum terjadi antara orang-orang transgender/beragam

<p>diri sendiri, saling memberi motivasi dan semangat, bertukar cerita, hingga saling melemparkan pesan yang lucu. Pada akhirnya, melalui Weverse, konten dan lagu-lagu karya BTS menjadi jembatan antara BTS dan ARMY untuk bisa saling berkomunikasi dan menjalin kedekatan. Dengan adanya aplikasi Weverse sebagai media komunikasi untuk lebih bisa menghargai diri sendiri dan</p>	<p>Adegan ini melibatkan antara Joe sebagai pria paruh baya, sebuah jiwa baru bernama 22 dan teman Joe bernama Dez, seorang pemotong rambut yang menjelaskan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya meskipun impiannya sebagai dokter hewan tidak tercapai. Dia menyukai pekerjaannya karena dapat mendengar setiap pengalaman dari pelanggannya saat ia memotong rambut Joe, yang sebenarnya pada adegan itu, jiwa 22-lah</p>	<p>positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. Perilaku positif ini digambarkan dengan berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.</p>	<p>kepemimpinan situasional kepala sekolah sebesar 70,7 persen dan sisanya 29,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.</p>	<p>diperhatikan dalam menjaga keharmonisan adalah intensitas komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan saling pemahaman antar pasangan.</p>	<p>gender dan <i>cisgender</i> di setiap negara. Analisis tematik mengungkap kesamaan dan perbedaan; kutipan-kutipan dari wawancara memungkinkan identifikasi momen-momen konkret dalam pertemuan komunikasi antarpribadi. Temuan-temuan dianalisis dari perspektif artikulasi terbaru teori akomodasi komunikasi (CAT) dengan penekanan khusus pada peran akomodasi dan non akomodasi, motif afektif, dan pelatihan keterampilan. Relevansi</p>
---	---	--	--	--	--



	menanamkan self-love di dalam diri penggemar BTS.	yang berada di dalam tubuhnya Joe.				perilaku akomodasi komunikasi dan pentingnya maksud komunikatif yang dirasakan muncul sebagai temuan utama.
--	---	------------------------------------	--	--	--	---

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

## 2.2 Landasan Teori atau Landasan Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Dinamika

Dinamika berasal dari bahasa Yunani *dynamics* yang berarti kekuatan, dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinamika adalah gerak yang berasal dari dalam atau tenaga yang menggerakkan maupun semangat. Dinamika kerap diartikan pada hal yang terus bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri (Nuzuli & Sunata, 2022).

Menurut Santoso (dalam S Tatang, 2016) menyatakan bahwa dinamika adalah perilaku seseorang yang satu dan lainnya, yang secara langsung menghasut manusia lain dengan timbal balik. Makna lainnya adalah interaksi dan interdependensi diantara anggota kelompok satu dan anggota kelompok lain dengan keseluruhan. Dengan demikian, bisa dijelaskan dinamika sebagai kedinamisan atau keteraturan secara jelas pada hubungan psikologis.

Dinamika yang merujuk pada arti berkembang dan terus bergerak dapat terjadi pada berbagai konteks seperti teknologi, sosial, organisasi, dan lain-lain. Dalam konteks komunikasi juga adanya proses komunikasi, menurut Purwasito (dalam S Tatang, 2016) komunikasi memiliki sifat dinamik, yang berarti kegiatan seseorang berlangsung persisten dari generasi ke generasi dan menghadapi perubahan-perubahan pada pola, isi dan medianya.

Sedangkan menurut Susana (dalam Nuzuli & Sunata, 2022) dinamika komunikasi merupakan komunikasi yang membangun, bertumbuh, dan menyesuaikan diri dengan suatu kondisi daripada komunikasinya. Untuk melihat dinamika komunikasi yang terjadi, penulis akan akan mengkaji lebih mendalam untuk melihat bentuk dinamika yang terjadi dan bagaimana itu berpengaruh.

Komunikasi tidak memiliki awalan juga pengakhiran, tetapi proses berlanjut (*continues*). Pada proses komunikasi, pelaku dari komunikasi dapat mempengaruhi satu sama lain, seberapa sedikit pun pengaruh yang diberikan, dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Penjelasan bahwa komunikasi sudah dilakukan merupakan sifat yang artifisial atau manusia mencoba mendapatkan gambaran diam (statis) daripada proses ini dalam menganalisis kerunyaman peristiwa, beserta memfokuskan komponen atau aspek yang esensial (S Tatang, 2016)

Menurut Sendjaja (dalam Abidin, 2022) menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat beberapa karakteristik, yaitu:

1. Komunikasi adalah Suatu Proses: Sejumlah aksi yang dilakukan dengan berturut-turut dan memiliki kaitan satu sama lainnya dengan kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi adalah Upaya yang Disengaja serta Mempunyai Tujuan: Komunikasi dilakukan seseorang dengan kesadaran penuh dan ada pada situasi mental psikologis yang terjaga. Komunikasi dilakukan berdasarkan kemauan dan ada hasil yang ingin dicapai.
3. Komunikasi Menuntut Adanya Partisipasi dan Kerja Sama dari Para Pelaku yang Terlibat: Para pihak yang melakukan komunikasi aktif berpartisipasi dan memiliki fokus yang mirip pada topik pesan yang dikomunikasikan.
4. Komunikasi Bersifat Simbolis: Komunikasi pada hakikatnya adalah perbuatan yang dikerjakan memakai sebuah lambang. Lambang paling sering dipakai ialah bahasa verbal dengan bentuk kata-kata secara lisan maupun tulisan.
5. Komunikasi Bersifat Transaksional: Komunikasi pada hakikatnya meminta dua perbuatan: memberi dan menerima. Kedua perbuatan itu pastinya harus dijalankan secara setara oleh masing-masing pelaku yang ikut melakukan komunikasi.
6. Komunikasi Menembus Faktor dan Ruang: Peserta yang ikut dalam komunikasi tidak perlu ada dalam waktu dan juga lokasi yang sama. Kedua aspek (waktu dan tempat) tidak merupakan masalah dalam berkomunikasi.

Sama dengan proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan pada biasanya, dalam adegan film juga terdapat interaksi komunikasi antar karakter yang menunjukkan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi. Menurut Ruslan (dalam Abidin, 2022) terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1.) Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*)

Hambatan berarti dapat terjadi oleh para pelaku komunikasi yang memperoleh hambatan untuk mengungkapkan isi pesan, belum memahami materi pesan dan belum ada keterampilan menjadi komunikator yang baik. Hambatan pada bagian ini juga bisa terjadi karena penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) kesulitan akan komunikasi dalam mengerti isi pesan itu dengan baik. Hal ini dikarenakan rendahnya kualitas keahlian berbahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang ada pada sosok komunikasi.

2.) Hambatan secara Fisik (*Physical Barries*)

Sarana fisik bisa menghalangi komunikasi menjadi efektif, contoh pendengaran tidak jelas dan halangan pada sistem pengeras suara (*sound system*) dimana kerap ada pada ruang kuliah atau seminar. Sehingga bisa menjadikan isi pesan tersebut menjadi tidak efektif hingga dengan tepat kepada komunikasi.

3.) Hambatan Semantik (*Semantik Pers*)

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yakni terdapat adanya ketidaksamaan penafsiran dan penguraian diantara komunikasi dan komunikator mengenai satu bahasa atau lambang. Bisa jadi hal disampaikan terlewat teknis dan formal, menjadikan pihak komunikasi kesulitan apabila memiliki pengetahuan dan penafsiran bahasa teknis komunikator yang rendah.

4.) Hambatan Sosial (*Sychossial Noies*)

Hambatan berarti ketidaksamaan yang besar pada faktor kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, cara pandang, dan nilai-nilai yang dipercaya menjadi kecenderungan, kebutuhan dan keinginan kedua peserta yang melakukan komunikasi menjadi berbeda.

### 2.2.2 Keterbukaan Komunikasi

Menurut Dindia & Timmerman (dalam DeVito, 2016) keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan seseorang untuk mengungkapkan diri, mengungkapkan informasi tentang diri seseorang sebagaimana mestinya. Keterbukaan juga mencakup kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan-pesan orang lain.

Sedangkan menurut Roper (dalam DeVito, 2016) keterbukaan hampir selalu dihargai dan dihormati daripada sikap tertutup baik dalam komunikasi tatap muka maupun *online*. Menurut Match.com, mereka yang menunjukkan keterbukaan memiliki tingkat kontak yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menunjukkan keterbukaan.

Dalam mengkomunikasikan keterbukaan, pertimbangkan beberapa hal, yakni :

1. Ungkapkan diri sendiri bila perlu

Berhati-hati dengan apa pun yang mau dikatakan tentang diri sendiri. Ada manfaat dan bahaya dari bentuk komunikasi ini dan dengarkan dengan sungguh-sungguh pengungkapan diri orang lain. Pengungkapan timbal balik ini (atau ketiadaan pengungkapan diri) akan membantu memandu pengungkapan diri sendiri.

2. Dengarkan dengan penuh perhatian.

Tanggapi ketika berinteraksi dengan orang lain dengan spontanitas dan kejujuran yang sesuai, meskipun juga dengan kesadaran akan apa yang diri sendiri katakan dan apa hasil yang mungkin terjadi dari pesan-pesan individu.

3. Komunikasikan kesediaan yang jelas untuk mendengarkan.

Membiarkan seseorang mengetahui bahwa kita terbuka untuk mendengarkan pikiran dan perasaannya.

### 2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas pada proses interaksi dengan orang lain dalam membentuk hubungan, mengenal lingkungannya, dan berhubungan baik dengan orang lain, melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal paling banyak merupakan verbal yang diikuti ungkapan nonverbal (Rizki et al., 2020). Hal ini dilakukan oleh antarindividu yang tidak terlepas dari proses interaksi. Komunikasi Interpersonal melibatkan kata “inter” yaitu “antara” dan “personal” bermula dari kata *person* yaitu “orang”. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bisa dimaknai menjadi proses pengiriman pesan antar manusia atau antarpribadi (Aestetika, 2021).

Menurut DeVito (2016) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang sering kali terjadi secara tatap muka yang saling bergantung. Interaksi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata yang digunakan serta ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh dalam interaksi tatap muka, teks, foto, dan video online seseorang mengirimkan pesan interpersonal. Demikian juga, seseorang menerima pesan interpersonal melalui semua indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sentuhan. Bahkan keheningan pun mengirimkan pesan interpersonal.

Masih dalam komunikasi interpersonal, Suranto (dalam Abidin, 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah kegiatan yang dijalani setiap harinya, dan merupakan bentuk dalam mengirimkan juga mendapatkan pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan emosi dalam seseorang, hingga pada pemaknaan yang sama antara komunikator juga komunikan.

Setiap konsep yang diidentifikasi dalam model dan dibahas dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal yang menyeluruh karena hadir dalam semua interaksi interpersonal: Sumber dan Penerima (*source-receiver (encoding-decoding)*), Pesan (*messages*), Media (*channels*), Gangguan (*noise*), Konteks (*contexts*), dan Etika (*ethics*).

1. Sumber dan Penerima (*source-receiver (encoding-decoding)*) menekankan bahwa individu mengirim dan menerima pesan



interpersonal secara bersamaan melalui *encoding* dan *decoding* (proses memaknai pada pesan verbal dan nonverbal dan memperoleh makna dari pesan-pesan yang diterima dari orang lain), dengan kompetensi dan pengalihan kode.

2. Pesan (*messages*)

Sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima dan diterima oleh salah satu indera kita, auditori (pendengaran), visual (pendengaran), visual (penglihatan), taktil (sentuhan), penciuman (mencium), pengecap (mengecap), atau kombinasi dari indera ini. Seseorang berkomunikasi secara interpersonal dengan gerakan dan sentuhan serta dengan kata-kata dan kalimat.

3. Saluran (*channels*)

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Saluran bertindak sebagai jembatan antara sumber dan penerima.

4. Gangguan (*noise*)

Sesuatu yang mengganggu pesan dan mencegah penerima untuk menerima pesan tersebut. Gangguannya, yaitu gangguan fisik, fisiologis, psikologis, dan gangguan semantik.

5. Konteks (*contexts*)

Konteks pada komunikasi memiliki setidaknya empat elemen, yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (lingkungan fisik, sosial-psikologis, temporal, dan lingkungan budaya).

6. Etika (*ethics*)

Dimensi moral dari komunikasi, studi tentang apa yang membuat perilaku menjadi bermoral atau baik sebagai lawan dari tidak bermoral dan buruk.

Suatu proses komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjalin suatu kesamaan makna di antara kedua pelaku komunikasi yang sedang berhadapan. Keefektifan dapat dilihat dari apabila hubungan antara dua individu itu berjalan dengan baik dan harmonis.

Menurut Devito (dalam Afrilia & Arifina, 2020) efektivitas komunikasi interpersonal dapat tercapai apabila proses komunikasi tersebut sudah memenuhi beberapa karakteristik, yakni :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Semakin lama saling mengenal dan dekat dengan seseorang, maka biasanya akan semakin terbuka pada orang tersebut. Keterbukaan ini berarti menunjukkan kita bersedia mengungkapkan jati diri atau informasi mengenai diri kita sendiri kepada rekan komunikasi. Keterbukaan juga mencakup kesediaan diri sendiri untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan demikian, prinsip keterbukaan sudah menjadi kunci keharmonisan suatu hubungan interpersonal.

2. Empati (*Empathy*)

Devito (2013) menjelaskan bahwa empati merupakan kondisi dimana kita merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan kita untuk memahami secara emosional apa yang sedang dialami orang lain. Dengan demikian, sikap empati merupakan sebuah aspek yang sangat penting dan selalu diharapkan agar bisa hadir dalam suatu hubungan, khususnya hubungan interpersonal.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dapat memicu tumbuhnya hawa positif dan mengembalikan rasa semangat kepada orang lain. Dengan memberikan dukungan, secara tidak langsung sudah membantu orang lain untuk bangkit dari keputusan atau masalah yang dihadapi. Dukungan dari satu sama lain memang sangatlah diperlukan untuk menciptakan keefektifan dalam hubungan interpersonal.

#### 4. Kepositifan (*Positiveness*)

Pikiran yang positif akan mengundang perasaan dan sikap yang positif juga. Hubungan interpersonal yang dibangun harus diisi dengan pemikiran yang positif. Pemikiran atau perasaan yang positif ini dapat ditunjukkan dari beberapa sikap dan perilaku yang seseorang tunjukkan. Dengan demikian, pemikiran yang positif sangatlah dibutuhkan dalam meminimalisir terjadinya konflik, sehingga efektivitas komunikasi dapat tercapai.

#### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif apabila suasana yang ada di dalam komunikasi tersebut setara. Menurut Devito (2013) konsep kesetaraan ini mengacu pada sikap atau pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing individu, di mana kedua partisipan komunikasi interpersonal akan saling memperlakukan rekannya sebagai seorang kontributor penting dan vital dalam melakukan interaksi.

Mengenai efektivitas komunikasi interpersonal diatas yang sudah dijabarkan penjelasannya menurut Devito, penulis melihat kelima karakteristik tersebut yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal ini ada pada film *A Man Called Otto*. Penulis dalam penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan lebih mendalam, juga disertai penjelasan pada setiap adegan.

#### **2.2.4 Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika diserap dari bahasa Yunani, yakni *semeion* dengan makna tanda. Menurut Teeuw (dalam Santoso, 2008) menyatakan semiotika merupakan model sastra yang mengamankan semua aspek dan faktor yang hakiki sebagai pengertian bentuk sastra menjadi alat komunikasi yang khusus dalam masyarakat manapun. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Sobur (2013) seseorang menyebut semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap dipakai. Namun, istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda.

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan "sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat" dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2013).

Menurut Peirce (dalam Sobur, 2013) sebagaimana dipaparkan oleh Lechte tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan.

Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan dan ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2013). Dalam buku Daniel Chandler dengan judul "Semiotics: The Basics", disebutkan bahwa Peirce dalam konsepnya menawarkan model triadik (three-part) yakni:

- 1.) Representamen

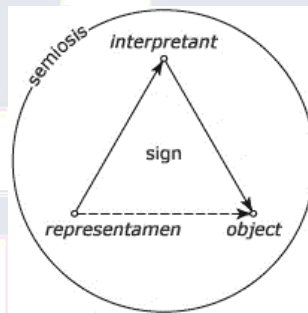
Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.

## 2.) Object

Sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau yang diwakilinya.

## 3.) Interpretant

Dampak yang dihasilkan oleh tanda atau pemahaman yang terbentuk darinya



Gambar 2.1 Segitiga Triadik Peirce

(Sumber: Semiotics and UID, 2003)

Menurut Peirce (dalam Wibowo, 2013) sebuah *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain disebut *interpretant* yang merupakan tanda pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian, sebuah tanda memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses '*semiosis*' merupakan suatu proses yang memadukan entitas dengan entitas lain.

Peirce mengklasifikasi tanda kedalam tiga kategori yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya yakni menjadi icon (ikon), index (indeks), juga symbol (simbol).

### 1.) Ikon

Tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Dalam ikon hubungan representamen dan objek terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.

## 2.) Indeks

Tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objek. Hubungan dalam indeks bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui cara sekuensial atau kausal.

## 3.) Simbol

Tanda yang bersifat abritrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tanda-tanda dan juga bagaimana sistem yang memungkinkan tanda tersebut memiliki makna. Tanda pada semiotika mencakup kata-kata, gestur, suara, dan simbol lainnya. Pada penelitian ini penulis mengimplementasikan teori semiotika oleh Peirce untuk meneliti dinamika komunikasi interpersonal dari karakter Otto dalam film *A Man Called Otto* dan melihat tanda-tanda yang ada pada adegan film.

### **2.2.5 Analisis semiotika dalam Film**

Media film yang merupakan media komunikasi massa dengan *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentunya menjadikan film dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film dengan kemampuannya menghadirkan sebuah konstruksi realita yang dikemas dengan berbagai unsur pendukung tentu membuat film menjadi wadah yang mampu membuat interpretasi maupun persepsi bagi masyarakat (Alfathoni & Manesah, 2020). Dengan demikian, penyampaian pesan melalui film menjadikan pesan lebih mudah untuk dimengerti oleh para penonton penikmat film.

Menurut Zoest (dalam Sobur, 2013), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Tentunya ciri gambar-gambar pada film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukknya.



Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Masih dalam semiotika dalam film menurut Zoest, suara yang menjadi tanda, erat kaitannya dengan tanda dari gambar. Suara dan tanda gambarnya membentuk tanda-tanda yang kompleks. Tanda-tanda yang kompleks ini menjadi ikonis, namun daya dari kehadirannya tersebut akhirnya didapatkan dari indeksikalitas. Hal ini disebabkan dari realitas yang terlihat, sepenuhnya atau separuhnya, bukan hanya kemiripan, namun juga terdapat hubungan daripada realitas kita. Film yang mengikuti bentuk-bentuk dari simbol visual dan linguistik sebagai proses mengodekan pesan yang lagi diutarakan.

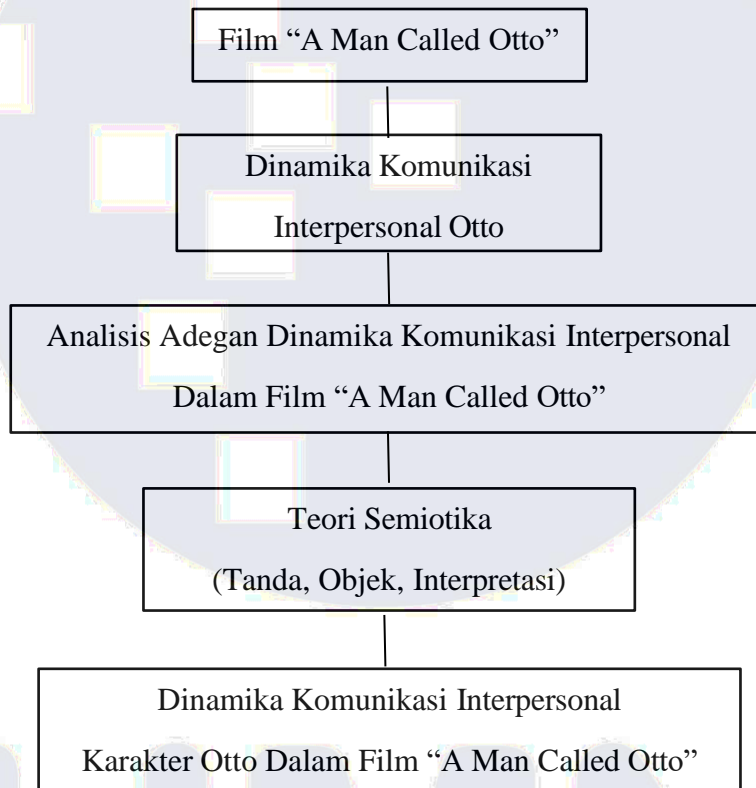
Penanda sinematografis selalu kurang lebih, menurut Metz (dalam Sobur, 2013) "beralasan" dan tidak pernah semena. Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu wajar disebut analogi, karena memiliki persamaan perseptif atau auditif antara penanda ataupun petanda dan referen.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berangkat dari film dengan judul "A Man Called Otto" yang banyak menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan film yang penuh pelajaran ini. Penulis melihat adanya dinamika komunikasi interpersonal yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Diketahui saat ini film sudah tidak lagi hanya sebagai alternatif hiburan, akan tetapi film juga menjadi sumber informasi melalui interaksi antar karakter yang disajikan secara kompleks untuk mengembangkan plot dan mencerminkan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan demikian penulis akan menganalisis adegan yang menunjukkan Otto dan karakter lainnya yang ikut terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Penulis juga akan menganalisis menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders

Peirce. Menganalisis adegan film menggunakan teori semiotika Peirce dengan beberapa elemen seperti tanda, objek dan interpretasi diharapkan dapat menemukan tanda-tanda yang digambarkan dan dapat dimaknai dinamika komunikasi interpersonalnya.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA